

Eksplorasi Motif Kain Songket Khas Suku Sasak Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar: Studi Pola, Simetri dan Geometri

Windani Saputri*, Setiawati, Milawati, Naela Magfiroh, Baiq Yuni Wahyuningsih

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram,
Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: win98415@gmail.com

Article History

Received : October 06th, 2025

Revised : October 23th, 2025

Accepted : November 20th, 2025

Abstract: Kain tenun songket khas suku Sasak di Desa Sukarara, Lombok Tengah, merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai dan estetika. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep-konsep geometri seperti bangun datar dan simetri yang terkandung dalam berbagai motif songket, serta mengintegrasikannya sebagai sumber belajar etnomatematika di tingkat sekolah dasar. Pendekatan etnografi digunakan dalam studi ini, melibatkan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi motif langsung dari pengrajin dan pengelola *artshop* setempat. Hasil analisis menunjukkan identifikasi jelas konsep geometri pada motif-motif utama seperti segi enam, belah ketupat, lingkaran, dan segitiga yang ditemukan pada motif seperti *Subahnala*, *Bulan Bekurung*, dan *Bintang Empat*. Selain itu, motif-motif ini tidak hanya memperkaya pemahaman visual tentang geometri, tetapi juga membawa makna filosofis dan simbolis yang mendalam terkait kehidupan sosial-budaya masyarakat Sasak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan motif songket Sasak melalui pendekatan etnomatematika menawarkan peluang besar untuk membuat pembelajaran matematika, khususnya geometri, menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan berbasis budaya lokal bagi siswa, sekaligus mendukung upaya pelestarian warisan budaya daerah.

Keywords: Etnomatematika, Geometri, Kain Songket, Pembelajaran Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi memberdayakan kemampuan individu untuk mewarisi, mengembangkan dan membangun kebudayaan serta peradaban masa depan (Kurniawati et al., 2022). Pendidikan tidak hanya berfokus pada penciptaan insan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan pemahaman budaya (Margaretha & Winda, 2023). Oleh karena itu, pendidikan memiliki fungsi ganda, yakni melestarikan nilai budaya sekaligus menciptakan inovasi (Suastra, 2010). Kontribusi budaya dan interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak cukup besar, sehingga pembelajaran berbasis budaya dapat membantu siswa memahami lingkungannya (Yusuf & Rahmat, 2020). Hal ini relevan dengan pembelajaran matematika yang merupakan mata pelajaran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kognitif siswa (Handayani & Mahrita, 2021; Lalu & Nurmawanti, 2023).

Namun, pembelajaran matematika terutama materi geometri sering dianggap sulit oleh siswa karena kurang dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari (Ayu et al., 2021; Alditia et

al., 2023). Padahal, matematika memiliki keterkaitan kuat dengan budaya dan aktivitas sosial masyarakat (Fitriza et al., 2018). Etnomatematika menjadi pendekatan yang relevan karena memanfaatkan konsep, ide, dan praktik matematika dalam kebudayaan (Fajriyah, 2018). Pendekatan ini dapat membuat pembelajaran matematika lebih kontekstual serta memudahkan siswa memahami materi (Haji et al., 2022).

Budaya suku Sasak, termasuk motif kain songket Sukarara, mengandung banyak unsur geometri yang potensial diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika. Hal ini membuka peluang pengembangan media pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal (Susar & Mulyatna, 2024; Rohviana & Pardi, 2024). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada: (1) bentuk-bentuk geometri yang ditemukan dalam motif kerajinan kain songket di Desa Sukarara, dan (2) bagaimana bentuk geometri tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Atas dasar uraian di atas, maka penulis

mengajukan riset dengan judul “*Eksplorasi Motif Kain Songket Khas Suku Sasak Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar: Studi Pola, Simetri dan Geometri.*”

METODE

Penelitian ini mengadopsi rancangan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi ini dinilai paling relevan karena bertujuan untuk memahami dan mendokumentasikan secara mendalam motif khas songket Desa Sukarara serta menginterpretasikan konsep etnomatematika yang terkandung dalam pola dan struktur motif kain yang diwariskan secara turun-temurun, sebuah metode yang sangat efektif untuk menggali aspek budaya dan kearifan lokal.

Lokasi penelitian berpusat di Desa Sukarara, Lombok Tengah, tempat kerajinan kain songket khas Sasak diproduksi. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposif, mempertimbangkan individu yang telah lama berkecimpung dalam dunia tenun dan memiliki pemahaman luas mengenai motif, makna, dan sejarah kain songket khas Sukarara. Hal ini mencakup sejarah perkembangan kain polos hingga munculnya motif-motif khas seperti *Subahnale*, yang memiliki makna religius dan estetis dalam masyarakat Sasak (Musodiqoh & Kusno, 2025). Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Ibu Linda, seorang pengelola *Artshop* yang diyakini memiliki informasi kunci.

Prosedur penelitian dilakukan dengan mengimplementasikan tiga teknik pengumpulan data utama yang saling melengkapi. Teknik-teknik ini mencakup wawancara mendalam untuk memperoleh informasi detail tentang motif dan makna filosofis kain songket, observasi partisipatif dengan mengamati langsung proses menenun dan bentuk-bentuk geometris pada kain songket, serta dokumentasi berupa rekaman dan foto di lapangan sebagai bukti empiris (Septiana et al., 2023).

Analisis data yang telah terkumpul diolah menggunakan model analisis kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, terdiri dari empat alur kegiatan. Alur pertama, yaitu pengumpulan data, dilakukan secara berulang untuk memastikan akurasi informasi yang diperoleh. Kemudian, dilakukan reduksi data untuk memilah informasi yang berkaitan dengan aspek etnomatematika dalam motif tenun khas Sukarara. Data yang sudah tereduksi selanjutnya disajikan melalui penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif yang menghubungkan antara konsep matematika dan motif-motif geometris dalam kain

tenun. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola utama dalam penerapan etnomatematika pada kain tenun khas Sukarara (Azima et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Linda, seorang narasumber yang ada di desa Sukarara, Lombok Tengah. Songket Sukarara tidak hanya memikat mata dengan keindahan warnanya, tetapi juga menceritakan sebuah narasi melalui motif-motifnya. Berikut beberapa makna dan pola geometri dari motif kain songket khas Sukarara:

1. Motif Subahnala

Menurut Putri, et al., (2020), Motif pertama yaitu motif Subahnala yang merupakan pelafalan kalimat Bahasa arab “Subhanallah”, yang berarti "Maha Suci Allah" dan memiliki makna keindahan dan keagungan ciptaan-Nya. Menurut Turmuzi, et al., (2020), motif Subahnala merupakan motif kain songket yang umum bisa ditemukan di desa Sukarara dan juga motif sebagai motif pertama yang dibuat oleh Masyarakat Suku Sasak (Aulia, 2025). Motif ini dipandang sangat sakral selama proses pembuatannya. Prosesnya harus dilakukan di dalam ruangan tertutup, dan penenun hanya boleh menggunakan kain putih, tanpa warna lain. Kain ini hanya boleh dibuat oleh satu penenun dari awal hingga selesai, dan dia tidak boleh digantikan oleh orang lain.

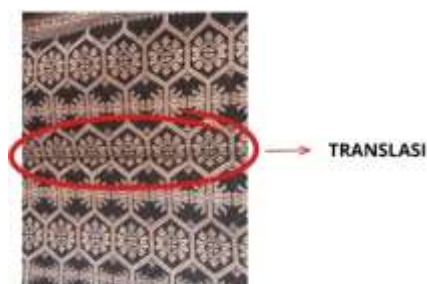
Pada kain songket subahnala, ia dipenuhi dengan motif geometris segi enam yang dihiasi dengan motif bunga tunjung dan bunga rumawa di dalam segi enam. Pinggiran kain dihiasi dengan motif tersebut. Motif bercorak segitiga siku-siku dan segitiga sama sisi sebagai pelengkap keindahan. Sementara segi enam melambangkan orang yang melihat, buga rumawa melambangkan seorang gadis yang perlu dilindungi. Seorang raja yang harus melindungi rakyatnya atau warganya. Bentuk ornamen ini digunakan pada kain tenun motif subahnale. Ornamen yang dipasang pada kain tenun subahnale memiliki makna simbolis yang dikaitkan dengan proses pembuatan dan fungsinya dalam upacara adat, yaitu menunjukkan bahwa sebagai seorang

muslim yang baik, kita harus berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran agama dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.



Gambar 1. Bentuk segienam, segitiga siku-siku dan segitiga sama sisi pada motif subahnala

Motif Subahnale secara visual didominasi oleh konsep tessulasi, di mana pola segi enam dan segitiga siku-siku dan sama sisi berulang disusun secara rapi dan kontinu, menutupi seluruh permukaan kain. Pengulangan ini menciptakan kesan simetri translasi pada sumbu horizontal dan vertikal. Di dalam setiap unit segi enam, sering kali terdapat pola-pola kecil lain yang menunjukkan simetri lipat, menambah kerumitan dan keindahan struktural. Secara keseluruhan, motif ini melambangkan keseimbangan dan keteraturan yang sempurna, tercermin dari pengaplikasian bentuk-bentuk geometris yang tersusun rapi.



Gambar 2. Simetri translasi pada motif subahnala

2. Motif Bulan Bekuring

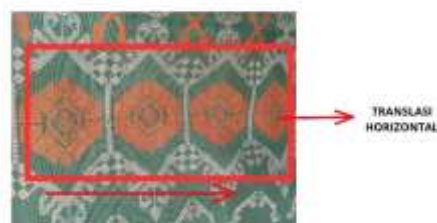
Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Linda, Bulan Bekuring, yang merupakan bagian dari motif Subhanallah. Maknanya adalah kehidupan. Motif ini menampilkan bentuk bulan yang dikelilingi oleh pola persegi. Makna filosofisnya adalah agar manusia dalam satu lingkungan harus saling menjaga, bersatu, dan bersama-sama, yang dalam bahasa Sasak dikenal dengan istilah “patuh”. Menurut Mamiq Erna (2020), Motif Subahnale bulan yang terkuring itu memiliki desain yang hampir serupa dengan pola Subahnale yang khas, perbedaannya terletak pada bunga yang berada di Tengah kotak enam sisi saling mengait dan tak terputus sehingga diibaratkan bunga yang terletak di tengah itu adalah bulan yang

terjebak, dan disebut pola bulan bekuring. Bulan itu dipahami sebagai tanggung jawab yang menutupi kehidupan manusia hal itu ditemukan dari istilah orang Sasak yang sering menyebut “menanggung bulan” yang bermakna manusia manusia selalu mempertimbangkan sebuah kewajiban yang perlu segera dituntaskan walaupun harus berbulan-bulan (Putri, et al.).

Motif Bulan Bekuring sering kali menunjukkan pola geometris yang mirip dengan bentuk bulan yang dikelilingi pola-pola pendukung seperti belah ketupat. Secara geometris, lingkaran mewakili kesatuan dan siklus yang tak terputus yang menghasilkan simetri pusat dan memberikan nuansa yang dinamis. Pada motif ini juga terdapat konsep pengulangan atau repetisi.



Gambar 3. Bentuk lingkaran dan belah ketupat pada motif bulan berkuring



Gambar 4. Simetri translasi pada motif bulan berkuring

3. Bintang Empat

Motif Bintang Empat memiliki makna yang sama dengan motif Subhanallah, namun dengan lebih banyak variasi warna. Secara umum, motif ini dikombinasikan dengan makna Bulan Bekuring. Motif tenun songket di desa ini pada dasarnya memiliki makna yang berpusat pada kehidupan yang harmonis dan indah.

Menurut Misnawati (2021), motif bintang empat merupakan perpaduan antara motif bunga ceplok yang terletak di atas bidang kotak memanjang dan bagian tengahnya berbentuk bintang empat. Dinamakan bintang empat karena

berhubungan dengan arah mata angin dan munculnya bintang timur sebagai pertanda bahwa fajar telah tiba. Pada motif bintang empat, umumnya menggunakan warna dasar gelap seperti warna hitam dan untuk warna motif digunakan warna kontras. Sekitar tahun 2000-an penggunaan komposisi warna dasar dan warna motif telah banyak mengalami perubahan. Warna dasar kain songket yang biasanya berwarna hitam atau gelap dan sekarang mulai mengalami perubahan menggunakan warna cerah, seperti warna orange, putih atau kuning. Kain tenun motif bintang empat merupakan kain yang harus disiapkan bagi seorang perempuan yang akan menikah. Kain tenun motif bintang empat ini dibawa sebagai hadiah untuk calon suami (Sutarto, 2021).

Motif Bintang Empat menggunakan bentuk bintang bersudut empat sebagai elemen utamanya. Secara geometris, bintang ini dibangun dari penggabungan dua segitiga sama kaki yang saling berhadapan. Setiap bintang menunjukkan simetri rotasi empat arah. Pola ini disusun dalam grid yang rapi, menciptakan simetri translasi pada sumbu horizontal dan vertikal. Keseluruhan motif ini melambangkan arah dan harapan, di mana konsep geometris menjadi pondasi untuk makna filosofisnya.



Gambar 5. Bentuk persegi panjang dan segitiga pada motif bintang empat



Gambar 6. Simetri rotasi empat arah pada motif bintang empat

4. Kembang Komak

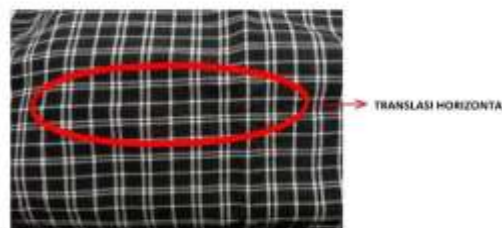
Motif ini memiliki fungsi khusus sebagai “bebet”, yaitu kain yang dililitkan di perut. Masyarakat Desa Sukarara percaya bahwa menggunakan motif Kembang Komak sebagai bebet dapat menjaga kesehatan di area perut. Motif ini juga

menambah nilai estetika saat dipakai dalam acara adat tertentu. Motif kembang komak dapat diartikan bahwa kita sebagai umat manusia tidak boleh merasa paling hebat dan lupa bahwa sebenarnya kita berawal dari kegelapan. Jika kain kembang komak memang betul-betul digunakan oleh para lelaki, dan ini tidak lepas untuk digunakan dalam adat sejati nyelabar merupakan bumbu serta (untuk melamar calon pengantin yang dilakukan oleh keluarga laki-laki dari mempelai laki-laki).

Kain Kembang Komak dalam penggunaan warna yaitu hitam dan putih bermaksud manusia yang diciptakan dimulai dari tanah yang berwarna hitam serta putih yang dimaksud yaitu suci, sehingga seorang manusia suatu saat akan kembali pada tanah (meninggal) dan dalam pembuatan kain tersebut dapat diajarkan bahwa seorang umat manusia jangan sampai lupa akan asalnya yang sebenarnya yaitu yang berawalkan dari tanah (Mardiyanti, et al., (2)). Motif kembang komak dibentuk dari susunan persegi panjang dan persegi yang berulang dan saling terhubung. Penggunaan simetri lipat sangat terlihat pada setiap unit motif, di mana satu sisi mencerminkan sisi lainnya. Selain itu, motif ini sering diulang dalam barisan horizontal, menunjukkan simetri translasi yang konsisten. Dengan menggabungkan bentuk-bentuk geometris dasar, motif ini berhasil merepresentasikan keindahan alam secara abstrak dan terstruktur.



Gambar 7. Bentuk persegi dan persegi panjang pada motif kembang komak



Gambar 8. Simetri translasi horizontal pada motif kembang komak

5. Motif Uduk

Menurut Sutarto, et al., (2021), Motif alang juga disebut motif lumbung, lumbung itu, tempat menyimpan hasil panen masyarakat sasak dan motif lumbung sendiri menyimbolkan kesejahteraan dan kemakmuran. Motif Uduk digambarkan seperti lukisan atau catatan sejarah masa lalu. Motif ini sering menampilkan rumah tradisional dan sosok laki-laki yang tidak mengenakan baju, yang mencerminkan kebiasaan masyarakat Lombok zaman dahulu. Motif ini lebih sering menampilkan sosok laki-laki dibandingkan perempuan. Motif Uduk atau lumbung ini juga memiliki makna tertentu yang dipercaya oleh masyarakat suku Sasak umumnya, dan masyarakat Desa Sukarara khususnya. Seperti halnya Uduk yang memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan bahan makanan atau hasil bumi. Motif menyimbolkan Uduk atau lumbung kesejahteraan dan kemakmuran karena musim panen telah tiba.

Motif Uduk, menampilkan representasi figuratif dari lumbung padi, *berugaq*, dan manusia. Meskipun figuratif, pembentukannya sangat bergantung pada geometri. Bentuk lumbung digambarkan dengan segitiga samas sisi, segilima dan trapesium, *berugaq* digambarkan dengan segitiga sama sisi persegi, sementara figur manusia dibuat dari gabungan garis-garis lurus dan segitiga. Seluruh motif disusun secara linear dan berulang, menciptakan simetri refleksi pada sepanjang baris. Penggunaan garis dan bentuk geometris yang sederhana ini menunjukkan bagaimana geometri dapat digunakan untuk menciptakan narasi visual yang terstruktur.



Gambar 9. Bentuk segilima, segitiga dan trapesium pada motif uduk

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa motif kain songket khas suku Sasak di Desa Sukarara tidak hanya kaya akan nilai estetika dan filosofi budaya, tetapi juga mengandung konsep-konsep geometri yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran matematika di sekolah dasar. Integrasi konsep etnomatematika dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks budaya yang akrab bagi mereka. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya menjadi kegiatan akademis yang abstrak, tetapi juga bermakna dan relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, pendekatan ini patut dikembangkan lebih lanjut dalam pendidikan dasar sebagai salah satu upaya peningkatan mutu pembelajaran matematika sekaligus penjagaan warisan budaya.



Gambar 10. Simetri translasi pada motif uduk

REFERENSI

- Aftina, W., Sanjaya, I. W. K., & Koerniawaty, F. T. (2024). Pengembangan desa wisata budaya berbasis kain tenun tradisional di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(3), 1841–1847.
- Azima, A. N., Sholihah, M., Wahyudi, M. D. A. P., & Mustika, D. (2025). Etnomatematika: Eksplorasi pola geometris dalam motif kain tenun Sasak. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 71–83.
- Mardiyanti, & Ismadi. (2020). Kain tenun tradisional Dusun Sade, Rembitan, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 10(1), 52–66.

- Putri, W. A., Hardiman, & Sila, I. N. (2020). Analisis ikonografi motif Subahnale kain songket Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 10(1), 52–66.
- Radiusman, R., Juniati, D., & Saragih, R. (2022). Kajian etnomatematika kain tenun Lombok berdasarkan pola geometri wallpaper dan pola geometri frieze. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 1909–1923.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5329>
- Sandi, S. A., Koriawan, G. E. H., & Suartini, L. (2025). Kerajinan kain tenun tradisional di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 15(2), 141–158.
- Septiana, W., Hikmah, N., Wulandari, N. P., & Prayitno, S. (2023). Eksplorasi etnomatematika pada motif kain tenun Desa Sukarara dan implikasi dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1725–1736.
- Sutarto, Hastuti, I. D., & Supiyati, S. (2021). Etnomatematika: Eksplorasi transformasi geometri tenun suku Sasak Sukarara. *Jurnal Elemen*, 7(2), 324–335.
<https://doi.org/10.29408/jel.v7i2.3251>